

Pembelajaran Bahasa Bahasa Asing dan Tolerance of Ambiguity: Sebuah Studi Kasus dari penguasaan Grammar

Dudung Gumilar ^{1*}, Syihabudin²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

* Dudunggumilar@upi.edu

Abstract

Tolerance for Ambiguity (TfA) which is commonly involved in the field of Human Resources in industry has been adopted in the development of the quality of foreign language learning, especially foreign language acquisition by learners. In this study, the reference is French language which is limited by Subject Verb Agreement involving the periodic verb [+Present]. There are two research objectives, namely (1) to describe the tendency of TfA level at the beginning of the lecture and (3) to describe the students' efforts in developing TfA. The results of the study using a qualitative descriptive approach show that, first, the students have a high level of TfA although the students still make mistakes in French but the problem is not too significant because the suffixes representing the features of Tense [+Present], Person [+1P, +2P, +3P] and Number [±Plural] on verbs from the grammar area Subject Verb Agreement (SVA). Secondly, a high level of TfA is well-established by the students because they have the ability to maintain and develop the aspect of efforts to master SVA in French.

Keywords: *Toleransi Terhadap Ambiguitas. Pengajaran Bahasa, Pelajar Indonesia, Prancis,*

Introduction

Artikel ini menginvestigasi pengalaman belajar 10 mahasiswa untuk menguasai grammar bahasa Prancis yang ditinjau dari Tolerance for Ambiguity (TfA). Alasannya adalah kesepuluh mahasiswa tersebut telah memperoleh nilai A mata kuliah grammar pada semester 1 dari level A1 bahasa Perancis dari The Common European Framework of Reference for Languages (CEFR). Bahasa Perancis adalah bahasa asing (bahasa ketiga) yang benar-benar baru bagi mereka. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa natif dan Inggris sebagai bahasa asing pertama (Rohali, 2019; Kholid, 2017).

Di dalam penelitian ini, penguasaan grammar difokuskan pada penguasaan Subject Verb Agreement berkala [+Present] (selanjutnya SVA) dari yang selalu menuntut penguasaan kesesuaian antara unsur subjek dengan kata kerja seperti terlihat dari table 1 di atas (Agren, 2021). Tanpa menguasai SVA dan unsur-unsurnya di atas maka mereka tidak akan mampu membuat kalimat grammatis (Yulianto et al, 2016). Mereka wajib menguasai seluruh unsur pronon subjek atau sufiksnya yang relevan secara tertulis tapi di dalam bahasa lisan hanya sufiks -ons, -issons, -ez dan -issez diujarkan. Karena bahasa Perancis (termasuk SVA) benar-benar bahasa baru bagi para mahasiswa maka kondisi tersebut menjadi stimulus bagi munculnya ambiguitas dan ketidak pastian yang menuntut Tolerance for Ambiguity (TfO) yang berasal dari dunia industri (Wei, 2021). TfO adalah kemampuan untuk memahami

<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2727>

ketidakpastian, isu-isu kontradiktif yang mungkin sulit dipahami, serta informasi yang tidak jelas, bertentangan, atau memiliki banyak arti dengan cara yang netral dan terbuka (Albertini, 2022; Skaggs, 2019).

Tabel 1 Subject Verb Agreement di dalam Bahasa Perancis

No	Pronon Subjek		Kata Kerja Berkala Tense [+Present] bersufiks:			
			-ER	-IR	-RE	
1	Je	[+1P, -PI]	-e	-is	-es	[+Pr, +1P, -Pr]
2	Tu	[+2P, -PI]	-es	-is	-s	[+Pr, +2P, -PL]
3	Il	[+3P, -PL, +M]	-e	-it	-∅	[+Pr, +3P, -PI]
4	Elle	[3P, -PI, -M]	-e	-it	--∅	[Pr, +3P, -PI]
5	Nous	[+1P, +PL, M]	-ons*	-issons*	-ons*	[+Pr, +1P, +PL]
6	Vous	[+2P, +PL, M]	-ez*	-issez*	Ez*	[+Pr, +2P, +PL]
7	IIS	(+3P, +PL, +M)	-ent*	-issent*	-ent	(Pr, +3P, + PL)
8	Elles	(+3P, +PL, -M)	ent	-issent*	-ent	(+Pr, + 3P, +PL)

Keterangan: (1) Sufiks dengan tanda * wajib muncul secara tertulis dan lisan, (2) +Pr Present, (3) +M: Masculine, -M: Feminine, P: +1P, +2P, +3P, (4) Number: Plural/-Plural, (5) ∅: Zero Sufiks.

Kegagalan di atas bisa terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa Indonesia yang kata kerja tidak memiliki overt morphem untuk fitur Tense [+Present] dan fitur Number [\pm Plural] serta Person [+1P, +2P, +3] karena seluruhnya diwakili oleh morfem abstrak. Hal ini sejalan dengan temuan di dalam bahasa Sunda sebagai bahasa terdekat dari bahasa Indonesia (Kurniawan et al, 2015). Di dalam bahasa Inggris, SVA hampir seluruhnya bersifat abstrak kecuali adanya sufiks -s untuk Tense [+Present], Person [+3P] dan Number [-Plural] (Fatihaturosyidah et al, 2019). Sedangkan fitur Gender terlihat pada pronon subjek he [+3P, -Plural, +Masculin] atau she [+3P, -Plural, +Masculin]. Dengan demikian, bahasa Perancis memiliki overt morfem untuk fitur Gender, Tense, Number dan Person yang jauh lebih kaya dari pada bahasa Indonesia dan Inggris. Kegagalan lainnya bisa terjadi karena adanya overgeneralisasi misalnya kesalahan di dalam memilih sufiks-sufiks kata kerja yang relevan (Furisari et al, 2023). TfO adalah kemampuan untuk memahami ketidakpastian, isu-isu kontradiktif yang mungkin sulit dipahami, serta informasi yang tidak jelas, bertentangan, atau memiliki banyak arti dengan cara yang netral dan terbuka

Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara High TfA dengan keberhasilan pembelajaran bahasa asing seperti dinyatakan oleh Liu, 2021; Daqing, 2021; Chiang, 2016; Başöz, 2015). Pertama, memberikan rekomendasi yaitu TfA bersifat dinamis dan oleh sebab itu pembelajar dan guru harus menyesuaikan TfA untuk menjaga mengontrol keseimbangan antara kualitas dan kuantitas (Liu, 2021; Daqing, 2021). Kedua, menegaskan adanya hubungan antara high TfA dengan profisiensi penguasaan bahasa Inggris (Chiang, 2016). Ketiga, melaporkan bahwa high TfA (sebagai potensi individu seperti komitmen, daya tantangan, persistensi, orientasi) berkontribusi pada proses penguasaan bahasa asing (Erten et al, 2003; Franck et al, 2003). Keempat, menemukan bahwa TfA yang tinggi (dan bahkan moderat) membantu penguasaan strategi membaca. Kelima, menyebutkan bahwa ada hubungan antara high TfA and pencapaian self-perceived di dalam penguasaan kosa kata (Başöz, 2015). Keenam, menyebutkan bahwa mahasiswa yang mencapai tingkat profisiensi tinggi bisa dicapai oleh para mahasiswa yang tingkat TfA nya tinggi (Ekowati et al, 2022; Fitri et

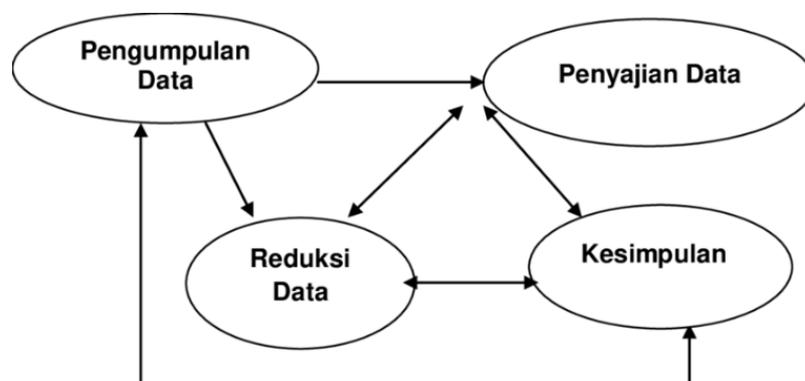
al, 2023). Terlihat jelas bahwa TfA yang tinggi membantu psikologis pembelajar di dalam penguasaan bahasa dan keterampilannya.

Ada enam karakteristik high TfA yang diringkas (Skaggs, 2019; Albertini, 2022) yaitu (1) (1) Not bound by categorisation or functional fixedness, (2) Comfortable with uncertainty and able to make intuitive decisions, (3) A low fear response to the unfamiliar or change, (4) Acceptance of novelty – they are curious and actively seek out new experiences, (5) Tolerance for noticing and accepting fluctuating stimuli in the environment or context, dan (6) Delaying selection from multiple solutions. Rincian masing-masing karakteristik di atas disajikan di dalam bab 3 yang langsung diaplikasikan ke dalam penguasaan SVA bahasa Perancis. Di bawah ini adalah saran-saran pemertahanan dan pengembangan ToA tinggi yang dianut di dalam penelitian ini yang berasal dari (Albertini, 2022), yaitu: (a) Master Mindfulness, (b) Be Assertive, (c) Focus on What Matters, (d) Practice Agility, (e) Cultivate Curiosity, (f) Act Courageously, (g) Let go and move on.

Rinciannya dari masing-masing butir di atas dibahas dan diaplikasi di dalam Bab 3. Berbekal hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang dianut di atas, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena hanya menggali pengalaman para mahasiswa di dalam menguasai SVA dengan sukses. Penelitian ini memiliki dua tujuan umum yang ingin dicapai yaitu (1) mendeskripsi kecenderungan TfA pada awal pemerolehan bahasa terutama grammar SVA dan (2) mendeskripsikan kecenderungan kebiasaan-kebiasaan pemertahanan dan pengembangan TfA yang secara langsung membantu penguasaan SVA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang mahasiswa memperoleh grammar bahasa Perancis. Lokasi penelitian yang diambil adalah Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis di sebuah perguruan tinggi negeri di Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan tepatnya bulan Mei 2023 yang diikuti oleh 10 orang mahasiswa. Data yang digali adalah data primer melalui interview dan lainnya berasal dari document yang tercatat pada print out yang disediakan oleh masing-masing mahasiswa.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

Dokumen lainnya digunakan untuk kajian kepustakaan yang terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah dan reveal serta buku. Teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan interview (wawancara) yang berpedoman pada hasil karya yang digunakan sebagai pedoman wawancara secara langsung (McLain, 1993). Interview berlangsung secara terpimpin. Kegiatan-kegiatan dalam analisis data terdiri atas Reduksi data dengan teknik merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang sangat berkaitan dengan tujuan-tujuan penelitian ini. Data Display (penyajian data) disajikan melalui uraian singkat dan padat yang menyajikan area-area penelitian ini. Kesimpulan awal dilakukan untuk menyajikan jawaban dari tujuan-tujuan penelitian ini.

Hasil

Di bawah ini disajikan deskripsi temuan dan pembahasan penguasaan SVA bahasa Perancis ditinjau dari TfA dan pengembangannya. Pertama, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memiliki TfA yang tinggi di dalam pembelajaran bahasa Perancis. Selain TfA yang tinggi yang mereka bawa juga mereka juga pertahankan dan kembangkan selama proses penguasaan SVA dan hal ini sejalan pendapat Albertini. Berdasarkan tabel 2 di bawah, kepemilikan TfA yang tinggi dan konsistensi di dalam pemertahanan dan pengembangannya mengantarkan mayoritas mahasiswa untuk menguasai SVA selam dua bulan dan tapi tiga bulan untuk mahasiswa m1 dan empat bulan untuk mahasiswa f5.

Tabel 2 TfA pada awal pembelajaran SAV

Mahasiswa	Durasi	Urutan Kata Kerja yang lebih dahulu dikuasai
1. f1	2 Bulan	-ER -IR -RE
2. f2	2 Bulan	-ER -RE -IR
3. f3	2 Bulan	-ER -IR -RE
4. f4	4 Bulan	-ER -IR -RE
5. f5	3 Bulan	-ER -IR -RE
6. m1	2 Bulan	-ER -IR -RE
7. m2	2 Bulan	-ER -RE -IR
8. m3	2 Bulan	-ER -IR -RE
9. m4	2 Bulan	-ER -IR -RE
10. m5	2 Bulan	-ER -IR -RE

Berdasarkan tabel 2 di atas, kata kerja bersufiks -ER yang dikuasai terlebih dahulu di susul oleh kata kerja bersufiks -RE dan -IR. Di bawah ini disajikan rincian pembahasan kepemilikan TfA dan pemertahanan/pengembangannya.

Discussion

Rincian TfA dari Skaggs disajikan dan langsung dibahas berdasarkan data dari wawancara dengan 10 orang mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kesepuluh mahasiswa pada tersebut memang memiliki TfA yang tinggi sejak awal pembelajaran SVA.

Tidak Terikat oleh Kategorisasi

Seperti telah disebutkan di dalam bab 1, idealnya, untuk memiliki TfA yang tinggi seseorang harus terbuka untuk mengalami ide dan objek dari sudut pandang yang baru dan tidak terpaku pada bagaimana segala sesuatunya dikategorikan (perbedaan dan persamaan). Mampu melepaskan diri dari kategorisasi adalah pertunjukan adanya TfA yang tinggi. Wawancara dengan 10 orang mahasiswa menghasilkan beberapa data sebagai berikut. Pertama, termasuk SVA bahasa Perancis adalah stimuli yang memberikan ambiguitas kepada mereka. Contoh umum yang mereka berikan adalah mereka tidak pernah bersentuhan dengan bahasa Perancis kecuali beberapa kata asing dari iklan produk Perancis yang ternyata salah diucapkan karena menggunakan fonologi bahasa Inggris. Kedua, setiap mahasiswa mengakui bahwa ambiguitas di atas adalah fakta yang harus diterima dengan toleransi yang penuh atau TfA yang tinggi. Contoh umum yang mereka berikan adalah mereka menyadari sepenuhnya sejak awal pembelajaran bahwa kategorisasi (persamaan dan perbedaan) antara pembentukan SVA versi bahasa Indonesia dan Inggris dengan pembentukan SVA bahasa Perancis sangat jauh berbeda. Oleh sebab itu, mereka tidak melibatkan SVA bahasa Indonesia/Inggris sebagai pembandingnya melainkan mereka langsung menghadapi SVA bahasa Perancis dengan fokus pada penguasaan sufiks-sufiks kata kerja sebagai overt morphem dari fitur Tense, Number dan Person yang wajib sesuai dengan fitur Number dan Person milik pronon subjek yang relevan (Widyastuti, 2022).

Ketiga, mereka tidak pernah menghindari dari ambiguitas SVA bahasa Perancis karena mereka langsung menyadari bahwa penguasaan SVA bahasa Perancis harus melalui eksplorasi, eksperimen, dan penggunaan imajinasi. Hal ini langsung dilakukan oleh 7 orang mahasiswa. Namun demikian, 3 orang mahasiswa lainnya masih melibatkan bahasa Inggris untuk tujuan pemerolehan makna kata-kata bahasa Perancis melalui bentuk kata yang sama dengan bahasa Inggris. Untungnya, mereka juga mengakui bahwa pendekatan pemerolehan makna melalui bahasa Inggris tidak terlalu membantu untuk menyingkirkan ambiguitas. Misalnya, kata kerja infinitive habit-er [to live] dianggap hampir sama dengan kata benda abstrak habit [kebiasaan] padahal maknanya tapi terkadang mereka berhasil memperoleh makna kata kerja infinitif misalnya comprendre [memahami] di dalam bahasa Perancis melalui kata benda comprehension [pemahaman] di dalam bahasa Inggris. Ada juga mahasiswa (f3, f5 dan m1) yang hampir menghindari SVA bahasa Perancis akibat dari rasa keterkejutan terhadap perbedaan tajam antara SVA bahasa Indonesia/Inggris dengan SVA bahasa Perancis.

Keempat, mayoritas mahasiswa menyukai adanya hal-hal yang bersifat ambigu karena untuk menguasai penguasaan sufiks-sufiks kata kerja sebagai overt morphem dari fitur Tense, Number dan Person yang wajib sesuai dengan fitur Number dan Person milik pronon subjek yang relevan. Walaupun hasilnya sering tidak sesuai dengan kaidah-kaidah SVA bahasa Perancis baik secara tertulis atau lisan. Terakhir, hasil berpindah dari kategori di atas mengurangi beban ambiguitas dan penguasaan SVA bahasa Perancis karena mereka berhasil mengidentifikasi perbedaan perubahan kata kerja infinitive berakhir -ER, -RE dan -IR. Level ambiguitas dari SVA bahasa Perancis bisa secara bertahap dihilangkan dalam waktu dua bulan melalui TfA yang tinggi dan usaha-usaha yang konsisten di dalam mengembangkan diri.

Nyaman Dengan Ketidakpastian

Idealnya, siapapun harus memiliki TfA yang tinggi supaya memperoleh kenyamanan untuk membuat keputusan yang tepat pada saat ada ketidakpastian akibat dari informasi yang tidak sempurna, tidak lengkap, atau tidak diketahui yang berdampak pada kesulitan membuat keputusan untuk produktivitas. Para mahasiswa menunjukkan adanya TfA yang tinggi yang dibuktikan oleh adanya pengakuan sebagai berikut. Pertama, mereka menyadari bahwa kurangnya penguasaan pronoun subjek dengan kata kerja serta hubungan kedua memberi dampak pada ketidaknyamanan di dalam penguasaan SVA sehingga mereka tidak mampu membuat keputusan yang diperlukan untuk melangkah lebih maju. Oleh karena itu, mereka berusaha mempertahankan kenyamanan di dalam belajar SVA bahasa Perancis.

Kedua, TfA yang tinggi telah diperlihatkan oleh para mahasiswa dalam usaha untuk memperoleh kenyamanan guna memperoleh intuisi pembuatan keputusan yang diperlukan yang didasarkan input yang berasal dari gabungan fakta dan pengalaman from facts and experiences yang diintegrasikan dengan sensitivitas dan keterbukaan guna bisa mengenal, mengevaluasi dan menggali gagasan-gagasan dan wawasan yang penting yang dilakukan secara bertahap. Ketiga, mereka juga belajar cara berpikir, mempercayai diri sendiri, percaya dengan pikiran sendiri secara bertahap. Keempat, mereka bisa bersabar sampai solusi-solusi yang yang dirasakan dan secara logika benar dan mereka juga bisa mengandalkan alam bawah sadar di dalam memilih solusi yang tepat untuk memecahkan masalah.

Beberapa contoh yang mereka berikan adalah seorang mahasiswa melihat dua kata kerja infinitive yang sama-saman berakhiran -IR tetapi memiliki sufiks-sufiks yang berbeda di dalam pembentukan SVA. Berkat kemampuan mempertahankan kenyamanan, dia sempat memeriksa pada sebuah website grammar di internet dan berhasil mengambil kesimpulan bahwa akhiran -IR dimiliki oleh kata kerja regular dan irregular. Dia kemudian mendalami perbedaan diantara keduanya dengan harapan supaya bisa membentuk SVA yang melibatkan kata kerja regular dan irregular. Misalnya, pada kata kerja regular finir [menyelesaikan] ada yang berbentuk fin-is [menyelesaikan] misalnya pada kalimat Je finis les devoirs [saya menyelesaikan pekerjaan rumah]. Sebaliknya, kata kerja irregular devenir [menjadi] bisa berbentuk devi-ens [menjadi] pada kalimat Je devi-ens professeur [Saya menjadi guru]. Keduanya dibedakan oleh sufiks -is versus sufiks -ens.

Contoh lainnya yang paling umum dari semua mahasiswa adalah setelah mampu membentuk SVA dengan lima kata kerja berakhir -ER sebagai hasil dari kenyamanan, mereka tidak ragu lagi bereksperimen dan membentuk SVA dengan kata kerja-kata kerja lainnya yang juga berakhiran -ER. Bahkan, mahasiswa m3 dan f4 mengakui bahwa seringkali mereka membentuk SVA dengan kata kerja berakhiran -ER tanpa mengetahui arti dari kata kerja tersebut. Misalnya, kata kerja infinitive rediger [menulis (misalnya menulis esai)] yang belum dikenal maknanya tapi berhasil di ubah menjadi kata kerja finite dengan benar. terkadang tidak grammatik.

Respon rasa takut yang rendah terhadap hal yang tidak biasa atau perubahan

Idealnya, siapapun harus memandang perubahan membawa masalah baru dan masalah tersebut harus dipecahkan. Beberapa bukti adanya TfA tinggi di kalangan mahasiswa adalah sebagai berikut. Para mahasiswa menyatakan bahwa, pertama, mereka pernah mengalami takut terhadap stimulus yang ambigu tapi tidak berlangsung lama karena mereka menyadari bahwa SVA bahasa Perancis hanya sekedar membuat mereka terkejut yang menyebabkan kebingungan akibat dari perbedaan yang tajam antara SVA bahasa Perancis dengan SVA bahasa Indonesia/Perancis.

Kedua, setelah SVA yang melibatkan kata kerja dengan sufiks -ER dikuasai maka mereka mampu mengurangi rasa takut akan pembentukan SVA bahasa Perancis yang melibatkan kata kerja bersufiks -RE dan -IR karena kaidah-kaidah pembentukannya sama dan perbedaan hanya terletak pada sufiks-sufiksnya. Ketiga, tiga orang mahasiswa (f1, m3 dan m5) berani mengambil resiko membuat SVA yang melibatkan kata kerja berakhiran -IR padahal mereka belum menguasai sepenuhnya pembentukan SVA yang melibatkan kerja -ER dan -RE. Keempat, rasa tidak takut terhadap adanya pembentukan SVA bahasa Perancis yang cukup rumit dan ambigu tidak menghalangi mereka menghadiri pembelajaran mata kuliah grammar yang dapat dibuktikan oleh tingkat presensi atau kehadiran yang tinggi dan hal ini dianggap membantu memecahkan masalah.

Kelima, mereka tetap menjaga secara konstan kaidah-kaidah pembentukan SVA sebagai usaha untuk mengurangi rasa takut dan sebagai usaha untuk memecahkan masalah di dalam pembentukan SVA. Sebagai contoh, baik kata kerja regard-er [melihat] dan écout-er [mendengar] adalah bentuk infinitive dan masing-masing berakhiran -ER. Setelah SVA dengan kata kerja regard-er [melihat] berhasil dikuasai yaitu dibentuk dari infinitive ke finite, mereka secara spontan bisa membentuk SVA yang melibatkan kata kerja écout-er [mendengar]. Penguasaan SVA dengan -ER di atas mereka anggap sebagai modal dasar untuk mengurangi rasa takut dan usaha memecahkan masalah.

Keenam, mereka memiliki keberanian membentuk SVA secara tertulis tapi masih sering gagal di dalam SVA lisan yang membingungkan orang lain dan juga dirinya sendiri. Misalnya, kata kerja compred-re [memahami] adalah bentuk infinitive sedangkan kata kerja finite comprenn-ent [memahami] adalah bentuk dari Tense [+Present], [+3P] dan [+Plural] dan berhasil mereka kuasai secara tertulis tapi tatkala membacanya secara nyaring (lisan), mereka mengucapkan seluruhnya unsur morfologi, termasuk sufiks-ent yang seharusnya tidak perlu diucapkan tapi hal ini tidak membuat mereka resah. Sekali lagi, perlu dicatat disini, bahwa hanya ada dua sufiks yang harus dibaca nyaring atau terdengar secara fonologi yaitu sufiks -ons untuk Tense [+Present], [+1P] dan [+Plural] dan sufiks -ez Tense [+Present], [+1P] dan [+Plural].

Ketujuh, rasa takut dari perubahan dari SVA bahasa Indonesia/Inggris ke bahasa Perancis telah disadari tapi mereka tetap merespons dengan baik terhadap pembelajaran SVA sebagai usaha untuk memecahkan masalah yang dapat dilihat dari pemilihan sufiks-sufiks yang mereka anggap relevan (dengan menebak) walaupun masih ada kesalahan di dalam SVA bahasa

Perancis. Misalnya, sufiks *-is* [+Present], [1P], [-Plural] dari kata kerja regular berakhiran *-IR* telah digunakan sebagai sufiks untuk kata kerja irregular yang berakhiran *-IR* dan hal ini menunjukkan adanya keberanian untuk menebak. Mereka sadar bahwa berurusan dan mentaati hanya dengan hal yang sudah jelas dan sudah dikenal, menghalangi plastisitas dan kemampuan beradaptasi dari pemikiran yang diperlukan dalam upaya kreatif. Berdasarkan hasil wawancara di atas, TfA yang tinggi berhasil mengurangi rasa takut dan mengantarkan para mahasiswa mampu mengurangi masalah yang pada akhirnya mampu memecahkan masalah.

Penerimaan Kebaharuan

Idealnya, siapapun harus memiliki kreativitas sebagai penciptaan ide-ide baru dan bermanfaat secara seimbang. Kemampuan menerima SVA bahasa Perancis menunjukkan adanya TfA yang tinggi. Di bawah ini disajikan hasil wawancara dengan mahasiswa. Pertama, para mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa SVA bahasa Perancis harus diterima walaupun masih menjadi stimulus yang ambigu (Inna et al, 2014). Kedua, mereka bertekad untuk menguasai sepenuhnya semua strategi pembentukan SVA secara langsung sesuai dengan tututan kaidah-kaidah pembentukannya. Ketiga, para mahasiswa sepenuhnya menerima perbedaan anatar pembentukan SVA bahasa Indonesia/Inggris dan juga SVA bahasa Perancis. Keempat, mereka mengakui sepenuhnya bahwa secara logika tanpa penguasaan SVA bahasa Perancis mereka tidak akan pernah bisa berbahasa Perancis. Kelima, mereka menyadari tidak akan pernah aman bila menghindari penguasaan penuh SVA bahasa Perancis dan untuk itu mereka berusaha menghadapi resiko untuk menguasai SVA bahasa Perancis. Terakhir mereka menyadari bahwa imajinasi dan praktek harus seimbang untuk menguasai SVA.

Mereka terus berusaha kreatif di dalam penguasaan SVA bahasa Perancis walaupun stimuli dari SVA membawa ambiguitas kepada para mahasiswa. Beberapa contoh umumnya adalah (a) semua mahasiswa menyatakan bahwa kreativitas dibutuhkan karena setiap kata kerja infinitive harus ditafsirkan dan dibentuk sesuai dengan unsur subjek yang mendampinginya di dalam SVA. Mereka terdorong untuk lebih kreatif karena terdorong oleh kelemahan yang mereka miliki. Misalnya, setelah menguasai SVA dengan kata kerja berakhiran *-ER* tanpa penguasaan kata kerja bersufiks *-RE* dan *-IR* menyebabkan kesulitan menulis karangan naratif. Hal ini menyadarkan mereka untuk menguasai SVA yang melibatkan kata kerja yang berakhiran *-IR*. Hal ini dialami oleh semua mahasiswa.

Kedua, mereka mengakui perlunya mengelola setiap sufiks dan perbedaan antara sufiks satu dari sufiks lainnya ditinjau dari bahasa tertulis dan lisan. Kesalahan di pelafalan sufiks-sufiks menuntut penguasaan pola prononsiasi yang sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Perancis yang berlaku untuk setiap sufiks milik kata kerja yang dibedakan oleh sufiks *-ER*, *-IR* dan *-RE*. Ketiga, ketetapan mereka untuk memilih bahasa Perancis sebagai bidang studi baru memaksa mereka untuk menerima bahasa Perancis dan berbagai konsekuensinya, yaitu perbedaan pada SVA yang begitu lebar sehingga mereka wajib menerima SVA bahasa Perancis dengan penuh kreatifitas untuk penguasaan sufiks-sufiks milik masing-masing kata kerja.

Toleransi Terhadap Rangsangan Yang Berfluktuasi

Idealnya, siapapun harus memiliki sejumlah keterampilan mengatasi ambiguitas dan penentuan prioritas (Hawkins et al, 2006). TfA yang tinggi dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut. Pertama, para mahasiswa terus berusaha kuat untuk menguasai kaidah-kaidah SVA bahasa Perancis dengan melihat perbandingan perubahan kata kerja dari bentuk infinitive ke dalam bentuk finit dan sufiks-sufiksnya yang relevan dengan unsur subeknya. Kedua, penguasaan kaidah-kaidah di atas, ternyata memberi jalan keluar bagi para mahasiswa untuk melihat perbedaan antara kata kerja infinitive non refleksif bersufiks -ER dari kata kerja refleksif bersufiks -ER. Perbedaan tersebut pada dasarnya telah membuat para mahasiswa berfluktuasi ke arah yang TfA yang rendah dan hampir menolak ambiguitas.

Kata kerja finite *promene* [berjalan] adalah kata kerja non refleksif sebaliknya kata kerja finite *me promene* [berjalan-jalan] bersifat refleksif. Hasil wawancara dengan setiap mahasiswa menegaskan bahwa mereka mampu menguasai kedua kalimat di atas berdasarkan prinsip atau kaidah SVA yang mewajibkan adanya kesesuaian antara subjek dan kata kerja yang mengantarkan para mahasiswa mampu menegaskan bahwa masing-masing kata kerja bersufiks -ER dan sedangkan pronon objek *me* [me] wajib sesuai dengan pronon subjek *Je*.

Menunda pemilihan dari berbagai solusi

Idealnya, siapapun harus mengeksplorasi banyak ide dan kemauan untuk menunda penilaian guna mencari ide, solusi, atau kesimpulan alternatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertama para mahasiswa memiliki TfA yang tinggi karena mereka menolak untuk menyerah pada kesulitan yang dihadapi pada penguasaan SVA bahasa Perancis. Contoh umum yang mereka berikan adalah mereka tidak menyerah tatkala berhadapan dengan kata kerja irregular yang bersufiks -IR padahal sufiks-sufiksnya jauh berbeda dengan kata kerja regular berakhiran -IR. Keduanya dianggap sebagai bagian tersulit untuk dikuasai di dalam pembentukan SVA.

Kedua, mereka mengakui adanya ambiguitas yang harus diselesaikan dan mereka mencari jawaban dari beberapa alternative. Misalnya, para mahasiswa secara spontan dapat membentuk SVA yang melibatkan kata kerja non refleksif bersufiks -ER tetapi di dalam pembentukan SVA dengan kata kerja reflektif yang berakhiran -ER, mereka terus melihat buku catatan ataupun langsung mencari contoh di dalam internet sebagai bagian dari usaha untuk menguasai SVA yang sedekat mungkin atau benar menurut kaidah-kaidah SVA bahasa Perancis. Ketiga, mereka terus mencari berbagai cara dan gagasan untuk menguasai SVA. Mahasiswa m4 menegaskan bahwa SVA bahasa Perancis sangat ambigu sehingga dia harus merenung dan membaca terus selama 10 hari tanpa melakukan latihan apapun tapi setelah dua bulan dia mampu memberikan bantuan kepada teman-temannya untuk menguasai SVA. Mayoritas mengaku bahwa sering berlatih dan memorisasi secara individual.

Keempat, mereka percaya bahwa berhati-hati di dalam mencari solusi memberikan banyak alternatif dan kegunaan. Contoh umum yang diberikan para mahasiswa adalah internet dan program konjugasi kata kerja bisa membantu mereka dalam menjaga kehati-hatian di dalam

memilih solusi pembentukan SVA bahasa Perancis untuk mengerjakan tugas-tugas tambahan dari dosen. Mereka mengaku menjadi kehatian-kehatian di dalam memilih solusi mampu mengurangi stimulus yang ambigu. Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, SVA bahasa Perancis yang menjadi stimuli bagi munculnya ambiguitas berhasil diatasi oleh para mahasiswa dengan menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas. SVA yang mereka kuasai masih mendukung mata kuliah lainnya yang berdasarkan studi dokumentasi juga menunjukkan perolehan nilai-nilai yang tinggi. Namun demikian, penghadang tertinggi untuk mencapai kemampuan grammar yang sesuai dengan level natif bahasa Perancis adalah penguasaan morfem-morfem atau sufiks-sufiks yang jumlah cukup banyak dan bervariasi. Ditambah pula dengan keharusan menguasai SVA lainnya yang berkala imparfait, passé simple, passé composé, future simple dan kala lainnya.

Pemertahanan dan Pengembangan

Hasil wawancara dengan mahasiswa adalah mereka secara konsisten menjaga dan mengembangkan terus T_{fA} untuk penguasaan SVA bahasa Perancis yang dirinci di bawah ini.

Guru Perhatian: Idealnya, setiap mahasiswa mampu mengembangkan kesadaran penuh dan mampu mengatur dan mengendalikan emosi, mengelola stres, dan kemampuan yang dimiliki pada saat menghadapi ambiguitas. Hasil wawancara menuju`Di dalam faktanya, ada perbedaan di dalam mereaksi terhadap ambiguitas. Hanya dua orang mahasiswa yang mampu menghindarkan diri dari rasa stress dan emosi secara cepat yaitu mahasiswa berkode f2 dan m5. Mayoritas memerlukan waktu yang lebih lama di dalam menghilangkan rasa stress. Misalnya, mahasiswa f3 memerlukan waktu lebih dari 2 bulan untuk proses healingnya. Mayoritas dibayangi terus oleh ambiguitas SVA bahasa Perancis sehingga mereka mempertanyakan alasan mengapa SVA bahasa Perancis tidak seperti SVA bahasa Indonesia/Inggris. Presensi tinggi kehadiran di dalam kelas disetujui oleh setiap mahasiswa sebagai cara untuk mengurangi dan mengelola stress dan emosi karena masing-masing mahasiswa bisa melihat dirinya bukan satu-satunya mahasiswa yang merasakan stress atau emosi akibat dari ambiguitas SVA bahasa Perancis.

Bersikap Asertif: Idealnya, setiap mahasiswa bisa mengembangkan sikap tegas dan tidak bergantung pada orang lain dalam mempengaruhi orang lain, menyampaikan pendapat mereka dan beropini. Pada awal pembelajaran, ada dua pola yang mendukung adanya pengembangan sikap tegas yaitu tiga orang mahasiswa (f1, f2 dan m1) yang terus mengandalkan buku dan internet untuk menguasai SVA sedangkan lima orang lainnya mengandalkan buku dan internet serta bantuan teman untuk memperoleh penguasaan SVA. Sisanya (mahasiswa m3 dan m5) hanya mengandalkan buku tapi seluruhnya selalu menghadiri kelas. Tatkala telah menguasai SVA bahasa Perancis mereka mempertahankan hasil-hasil belajarnya tapi hanya 5 orang mahasiswa yang secara konsisten akan membantu teman-teman lainnya sisanya mereka tidak pernah membantu orang lainnya untuk alasan takut didebat dan ditolak oleh mereka yang telah dibantunya.

Fokus pada Apa yang Penting: Idealnya, setiap mahasiswa mampu mengembangkan fokus pada pada prioritas dan mampu meminimalkan gangguan dan kebisingan serta mengidentifikasi tugas-tugas penting. Tuntutan di atas dipenuhi oleh 9 orang mahasiswa. Mereka mampu fokus untuk menguasai SVA dengan cara mengatur ulang jadwal belajar supaya kehidupan akademik dan sosialisasi berjalan secara seimbang. 1 orang mahasiswa (f5) terlambat memberi perhatian penuh pada penguasaan SVA karena sirkumtansi rumah kurang memadai. **Latihan Ketangkasan:** Idealnya, setiap mahasiswa mampu mengembangkan fleksibilitas saat terjadi perubahan atau ketidakpastian atau tidak terpaku pada detail-detail kecil karena kesempurnaan tidak dapat dicapai. Seluruh mahasiswa pada dasarnya terlambat di dalam mengembangkan fleksibelitas untuk menguasai SVA walaupun pada akhirnya SVA berhasil dikuasai. Kerja sama antar teman baru terbentuk setelah pembelajaran berlangsung selama lebih dari satu bulan. Hal yang sama terjadi pada komunikasi dengan dosen pengajar karena mereka khawatir bahwa penjelasan dari dosen bisa memberikan umpan balik yang tidak diharapkan. Namun demikian, masing-masing mahasiswa mengakui manfaat penjelasan tentang SVA dari dosen. **Tumbuhkan Rasa Ingin Tahu:** Idealnya, setiap mahasiswa mampu yaitu mengembangkan rasa ingin tahu untuk mampu berkomunikasi dan berkolaborasi yang efektif. Hanya 3 orang mahasiswa yang menjaga kreativitas dengan bekerja sendiri dan mampu menguasai SVA karena kolaborasi dengan teman sejak awal perkuliahan tidak berjalan lancar karena masing-masing kurang memiliki kesiapan yang cukup untuk mempertahankan kolaborasi. Sedangkan 7 orang lainnya menjalani kolaborasi yang efektif karena masing-masing membawa persiapan ilmu SVA yang diperoleh dari buku dan internet. Hasilnya, seluruh mahasiswa mampu melanglang buana untuk memperkaya SVA yang dapat diketahui dari kemampuan membedakan SVA yang kata kerja yang beraturan dan tidak beraturan. Selain itu, mereka juga mampu mempertajam mekanisme paradigma pembentukan kata kerja yang dapat dilihat dari kemampuan mengubah kata kerja infinitive menjadi kata kerja finite dengan benar tanpa mengetahui makna kata kerja tersebut. Misalnya, mereka tidak mengetahui makna kata kerja rediger [menyusun] tapi mereka mampu mengubah bentuknya yang grammatik berkat ketajaman mereka terhadap sufiks -ER.

Bertindak dengan Berani: Idealnya, setiap mahasiswa mampu mengembangkan keberanian mengatakan kebenaran meskipun tidak populer. Kemampuan mengembangkan diri untuk menguasai SVA dimiliki oleh setiap mahasiswa. Mereka bukan hanya mampu memproduksi SVA untuk dirinya sendiri melainkan juga mampu memeriksa dan memberikan rekomendasi atas SVA yang diproduksi oleh kawannya. 7 orang mahasiswa mampu mengatakan salah atas SVA yang diproduksi temannya sisanya yaitu f,2, f3 dan m4 tidak mau memberikan komentar untuk SVA yang salah karena takut menyinggung perasaan kawannya. **Lepaskan dan Lanjutkan:** Idealnya, setiap mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan untuk melepaskan diri dan keterpakuan pada kesalahan. Kemampuan mengembangkan diri dimiliki oleh setiap mahasiswa. Masing-masing mampu meninggalkan keterpakuan diri pada kesalahan kecil karena SVA berkala present adalah bagian terkecil. Sampai sekarang pada umumnya mereka termasuk mahasiswa yang penguasaan SVA nya kuat untuk kala present, passe compose, imparfait dan future.

Kesimpulan

Penguasaan SVA bahasa Perancis adalah hasil perjuangan para mahasiswa di dalam mempertahankan TfA yang tinggi terhadap ambiguitas SVA bahasa Perancis sebagai bagian grammar yang baru dipelajari. Hasilnya adalah mereka menguasai kaidah-kaidah pembentukan SVA bahasa Perancis dan mampu menegaskan adanya perbedaan tajam antara SVA bahasa Indonesia/Inggris dengan SVA bahasa Perancis. Kesalahan gramatikal yang mereka lakukan bukan terletak pada kaidahnya melainkan pada kurangnya penguasaan untuk beberapa sufiks fitur Tense [+Present], Number [\pm Plura] dan Person [+1P, +2P, +3P] milik kata kerja dan pronon subjek serta tidak signifikan bagi jalannya berkomunikasi dengan menggunakan SVA bahasa Perancis. Mereka terus mempertahankan TfA yang tinggi berkat kemampuan masing-masing mahasiswa untuk mengembangkan dan mempertahankan (sampai sekarang) yang ditandai oleh konsisten masing-masing mahasiswa di dalam menjalankan dan memelihara level (a) Master Mindfulness, (b) Be Assertive, (c) Focus on What Matters (d) Practice Agility, (e) Cultivate Curiosity, (f) Act Courageously dan (g) Let go and move on.

Acknowledgment

-

References

- Albertini, Eric. (2022). Tolerance of Ambiguity: A critical future fit skill for the evolved world of work. <https://www.linkedin.com/pulse/tolerance-ambiguity-critical-future-fit-skill-evolved->
- Ågren, Malin et.al.. 2021. "Les copains *dit au revoir": On Subject–Verb Agreement in L2 French and Cross-Linguistic Influence Languages 2021, 6, 7
- Başöz, Tutku. 2015. Exploring the relationship between tolerance of ambiguity of EFL learners and their vocabulary knowledge. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 11(2), 53-66;
- Chiang, Hui-Hua . 2016. A Study of Interactions among Ambiguity Tolerance, Classroom Work Styles, and English Proficiency *English Language Teaching*; Vol. 9, No. 6; 2016 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750
- Daqing, Wang. 2021. An Analysis of Tolerance of Ambiguity in Second Language Learning *Sino-US English Teaching*, September 2021, Vol. 18, No. 9, 250-256
<https://doi.org.10.17265/1539-8072/2021.09.003>
- Ekowati, S. H., & Balgist, A. N. (2022). Pembelajaran Daring Pada Praktik Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(02), 140-148.
<https://doi.org/10.24967/esp.v2i02.1738>
- Erten, Ismail and Topkaya, Ece Zehir. 2009. Understanding Tolerance of Ambiguity of Efl Learners in Reading Classes at Tertiary level. *Novitas-Royal*, 2009, vol.: 3(1), 29-44.

- Franck, Julie, Gabriella, Suisse Vigliocco and Nicol, Janet. 2003. Subject-verb agreement errors in French and English: The role of syntactic hierarchy. December 2003. *Language, Cognition and Neuroscience* 17(4)
<https://doi.org/10.1080/01690960143000254>
- Fatihaturasyidah, F., & Septiana, T. I. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Bagi Pembelajar Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 63-74. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1965>
- Fitri, N., & Darmawangsa, D. (2023). Tinjauan Penerapan Sosial Media dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Asia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 8(1), 106-118. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2669>
- Furisari, P., & Oemiati, S. (2023). Pembelajaran Kosakata Bahasa Asing Berbasis TPR (Total Physical Response). *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 57-62. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i1.5732>
- Hasanah, U. (2022). Internasional Bahasa Asing Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Generasi Milenial Abdina: *Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.28944/abdina.v1i2.524>
- Hawkins, Roger and Towell, Richard. 2006. *French Grammar and Usage* London: the Hodder Headline Group
- Hernanda, V. A., Azzahra, A. Y., & Alfarisy, F. (2022). Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(01), 88-95. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i01.514>
- Inna Atamanovaa, Inna and Bogomazb, Sergey. 2014. Ambiguity Tolerance as a Psychological Factor of Foreign Language Communicative Competence Development. *The Annual International Academic Conference, Language and Culture*, 20-22 October 2014.
- Kholid, I. (2017). Motivasi dalam pembelajaran bahasa asing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 61-71. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.875> .
- Kurniawan, Eri and D. Davies, William. 2015. *Finiteness in Sundanese Oceanic Linguistics*, Volume 54, no. 1 (June 2015)
- Liu, Min. 2021. Factors Influencing Tolerance of Ambiguity and Its Implications for Second Language Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 555 *Proceedings of the 1st International Conference on Education: Current Issues and Digital Technologies (ICECIDT 2021)*
- Mclain, David L. 1993. *The Mstat-I: A New Measure of an Individual'S Tolerance for Ambiguity. Educational and Psychological Measurement*. Volume 53, Issue 1. 1993
- Putri, K. (2022, November). The Impact of English Language Dominance in Music Therapy Learning Resources on Indonesian Music Therapy Students' Practice. In *Voices: A World Forum for Music Therapy (Vol. 22, No. 3)*. <https://doi.org/10.15845/voices.v22i3.3375>
- Pujiati, H., & Tamela, E. (2019, March). English Teaching and Learning Strategies on Genre Based Approach in Indonesian EFL Class: A Case Study. In *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)* (pp. 397-403). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.66>

- Rohali, R. (2019). Pengaruh Filsafat Analitik Dalam Pendidikan Bahasa Prancis. *Diksi*, 27(2), 177-183. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23082>
- Rohayati, D. (2018). Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 269-280. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v1i3.47>
- Skaggs. (2019, September 5). Tolerance for Ambiguity. *Industrial Designers Society of America – IDSA*. <https://www.idsa.org/educationpaper/tolerance-ambiguity>
- Wei Yuan Chen. 2021. Effects of Ambiguity Tolerance Levels on Foreign Reading Strategies and Performance. (PDF) Effects of Ambiguity Tolerance Levels on Foreign Reading Strategies and Performance (researchgate.net)
- Widyastuti, W. T., Ratna, R., & Dewi, E. R. (2022). Materi Keterampilan Membaca Bahasa Prancis Tingkat A1 untuk Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Google Sites. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 181-194.
- Yulianto, A., & Sunahrowi, S. (2016). Implementasi Konsep Language Awareness Untuk Meningkatkan Penguasaan Gramatikal Bahasa Prancis Pada Mahasiswa Sastra Perancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 1-6. <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i1.7659>